

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA VS FANATISME BERAGAMA
NEGATIF DALAM FILM TIGA HATI DUA DUNIA SATU CINTA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi & Penyiaran Islam**

Oleh :

ARUMI SALSABILAH

NIM : 1711310046

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M / 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Arumi Salsabilah, NIM 1711310046 yang berjudul "Nilai-Nilai Toleransi

Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu

Cinta" Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini

telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh

karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosyah/ skripsi Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 26 April 2021

Pembimbing I

Dr.Samsudin, M.Pd
NIP. 196606051997021003

Pembimbing II

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Mengetahui

A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Faria, S.Ag., M.S.I
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Arumi Salsabilah, NIM: 1711310046 yang berjudul “Nilai-Nilai

Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta” Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqsyah Jurusan

Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 7 Mei 2021

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Bengkulu, 7 Mei 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqsyah

Ketua

Dr. Samsudin, M.Pd

NIP.196606051997021003

Sekretaris

Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP.198601012011011012

Penguji I

Dr. Japarudin, M.Si

NIP.198001232005011008

Penguji II

Musvaffa, M.Sos

NIP.199012282019031007

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pada pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 April 2021

Mahasiswi yang menyatakan



Arumi Salsabilah

NIM. 1711310046

MOTO

Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman.

-QS. Ali Imran : 139-

Jangan terlalu bergantung pada siapapun di dunia ini. Karena bayanganmu saja akan meninggalkanmu di saat gelap.

-Ibnu Taymiyyah-



PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah swt, kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tersayang, ibuku Murlia dan bapakku Ahmad Gani terima kasih telah berjasa tak terhingga, atas semua peluh dan do'a, harapan dan kepercayaan. Terima kasih telah menjadi guru pertama mengenalkan dunia dan agama.
2. Kakak dan adikku tersayang : Mentari AG, Wahyudi Effendi dan Iba Nur Jannah, terima kasih selalu memulihkan sedih dan memberikan semangat terutama dalam waktu pengerjaan skripsi ini.
3. Keponakan-keponakan tersayang : Zian Pradipta Effendi dan Hanan Ahmad Effendi terima kasih untuk setiap canda dan tawa.
4. Diriku sendiri yang telah berjuang dan terus berjalan sejauh ini terima kasih tidak terhingga. Terima kasih telah mampu melawan rasa malas dalam pembuatan skripsi ini hingga akhirnya dapat menyelesaikannya.
5. Dr. Moch. Iqbal, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih karena telah memberi motivasi dan dukungan selama kurang lebih 4 tahun ini.
6. Dr. Samsudin, M.Pd sebagai Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
7. Bapak Wira Hadikusuma, M.S.I sebagai Pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
8. Seluruh dosen yang telah mendidik, memberi nasihat, motivasi dan mengajarkan ilmu pengetahuan.
9. Teman-teman seperjuangan Irma Yunita Sari, Annisa Alifia, Mega Wati, Efry Dewi Fajariyah, Afifah Fadhilah, Anexi Tutu Putri dan semua teman-teman KPI terutama KPI B yang telah berbagi dan memotivasi selama lebih kurang 4 tahun ini, dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses skripsi ini.
10. Teman-teman satu kos-kosan Melda Akori, Sefty Monita Sari, Irma Yunita Sari, Windi Wulandari, Fadhilah Maharani, Windi Arum Dani dan bapak pemilik kos-kosan Dr. H. Suardi Abbas, S.H.,MH dan ibu yang telah berbagi, memotivasi dan menjaga selama 4 tahun ini.
11. Almamater Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum ww.

Alhamdulillah, puji serta syukur Penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat, taufiq dan inayah-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Nilai-Nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta (Studi Analisis Semiotika Teori Roland Barthes)”**. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita ke jalan yang diridohi oleh Allah SWT, dan selalu kita nantikan Syafa’atnya pada yaumul akhir kelak aamiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Selama proses penulisan skripsi, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan FUAD IAIN Bengkulu
3. Ibu Rini Fitria, S. Ag., M. Si selaku ketua jurusan Dakwah IAIN Bengkulu
4. Bapak Wira Hadikusuma , M.S.I selaku ketua Prodi KPI FUAD IAIN Bengkulu sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

5. Dr. Samsudin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan kesabaran dan ketulusan.
6. Dr. Moch. Iqbal, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih karena telah memberi motivasi dan dukungan selama kurang lebih 4 tahun ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen FUAD IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu, arahan dan motivasi.
8. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan berbagai buku sebagai referensi penulis untuk meneliti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini semakin baik kedepannya.

Wassalammualaikum ww

Bengkulu, 26 April 2021
Penulis

ARUMI SALSABILAH
NIM : 1711310046

ABSTRAK

Nama : Arumi Salsabilah, NIM : 1711310046, Judul Skripsi : Nilai-nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.

Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta merupakan film yang mengandung sikap toleransi beragama dalam sebuah hubungan beda agama, yang dimaknai berbeda oleh setiap individu, sehingga menimbulkan perbedaan yang memicu adanya sifat fanatik. Film ini menarik untuk ditonton karena penyampaiannya lebih ringan dan terdapat drama komedi di dalamnya. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap film itu dalam rangka memahami nilai-nilai toleransi beragama vs fanatisme beragama negatif yang terkandung dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; 1) Bagaimana praktik nilai-nilai toleransi beragama dalam film tiga hati dua dunia satu cinta ?, 2) Bagaimana praktik nilai-nilai fanatisme beragama negatif dalam film tiga hati dua dunia satu cinta ?. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, analisis semiotika Roland Barthes khusus menelaah penanda dan petanda pada sebuah objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta yang berdurasi 100 menit terdapat 7 nilai-nilai toleransi beragama, yakni nilai toleransi dan saling menghargai terdiri dari; 1) menghargai dan menghormati perbedaan, 2) memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya, 3) saling memaafkan, 4) dan kesabaran dalam menerima perbedaan. Kemudian nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa yang terdiri dari; 5) hidup bersama antarsesama manusia, 6) saling berkomunikasi, 7) dan tolong menolong. Dan terdapat 1 nilai fanatisme beragama negatif; 1) *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam suatu perkara.

Kata Kunci : *Nilai, Toleransi beragama, fanatisme beragama, Film.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI.....	11
A. Konsep Dasar Nilai-Nilai	11
1. Pengertian Nilai.....	11
2. Macam-Macam Nilai	12
B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama	13
1. Pengertian Toleransi.....	13
2. Toleransi Beragama	16
3. Ruang Lingkup Toleransi Beragama	19
4. Bentuk-Bentuk Toleransi	20
5. Aspek-Aspek Toleransi Beragama.....	22
6. Nilai-Nilai Toleransi Beragama	24
C. Fanatisme Beragama Negatif	26
1. Pengertian Fanatisme	26
2. Fanatisme Beragama Negatif	27
3. Bentuk Fanatisme Beragama Negatif.....	30

4.	Ciri-Ciri Fanatisme Negatif.....	32
5.	Aspek-Aspek Fanatisme.....	33
6.	Faktor-Faktor Penyebab Fanatisme Negatif.....	33
D.	Film dan Fungsinya Dalam Kehidupan Sosial.....	34
1.	Pengertian Film	34
2.	Sejarah Perkembangan Film.....	36
3.	Jenis-Jenis Film	37
4.	Unsur-Unsur Film	39
5.	Struktur Cerita Dalam Film.....	40
6.	Fungsi Film Dalam Kehidupan Sosial	40
E.	Teori Semiotika Roland Barthes	43
1.	Pengertian Semiotika.....	43
2.	Semiotika Roland Barthes	46
BAB III METODE PENELITIAN		49
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B.	Objek Penelitian	50
C.	Sumber Data.....	50
D.	Unit Analisis	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Teknik Keabsahan Data	52
G.	Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		53
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	53
1.	Pemeran Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta	53
2.	Profil Sutradara Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta	56
3.	Sinopsis Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta	58
B.	Nilai-Nilai Toleransi Beragama	60
1.	Toleransi dan Saling Menghargai	60
2.	Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa	69
C.	Nilai-Nilai Fanatisme Beragama.....	76
1.	Fanatisme Beragama Negatif	76
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP		83
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	46
Tabel 4.1.....	53
Tabel 4.2.....	60
Tabel 4.3.....	63
Tabel 4.4.....	65
Tabel 4.5.....	67
Tabel 4.6.....	69
Tabel 4.7.....	71
Tabel 4.8.....	73
Tabel 4.9.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	56
Gambar 4.2	58
Gambar 4.3	60
Gambar 4.4	61
Gambar 4.5	63
Gambar 4.6	65
Gambar 4.7	65
Gambar 4.8	67
Gambar 4.9	69
Gambar 4.10	71
Gambar 4.11	71
Gambar 4.12	72
Gambar 4.13	73
Gambar 4.14	76
Gambar 4.15	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa dan informasi semakin berkembang seiring dengan kemajuaan globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan aneka ragam saluran media yang semakin canggih. Media massa yang dapat digunakan dalam komunikasi massa salah satunya adalah film. Film dalam arti sempit merupakan penyajian gambar lewat layar lebar, sedangkan dalam arti luas film adalah yang disiarkan di televisi.¹

Film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dalam film terkandung fungsi informative, edukatif, dan persuasif. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa karena disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikannya. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan film juga mengantarkan pesan yang unik. Keunikan yang dimiliki oleh film dalam menyampaikan pesan tentu saja terletak dari aspek audio visualnya.²

Film adalah alat komunikasi massa yang kedua hadir di dunia, yang mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, yaitu pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.

¹Siti Nisaussangadah, *Pesan Sosial Religius Film Ketika Cinta Bertasbih*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (Bengkulu, 2013), hal. 1.

²Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 27-28.

Menurut Oey Hong Lee, film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, kemudian merosot setelah tahun 1945 bertepatan dengan munculnya medium televisi.³

Sekarang ini sudah banyak bermunculan film yang bernuansa Islami, salah satunya film yang berjudul *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*. Film ini dirilis pada 1 Juli 2010 dengan durasi 100 menit (1:43:34) dengan jumlah penonton mencapai 383,318 orang. Film ini merupakan karya Ben Sohieb yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan naskahnya oleh Ben Sohieb (penulis scenario esai humor dan cerpen satir juga sastrawan), dan dibintangi antara lain oleh Reza Rahardian, Laura Basuki, dan Arumi Bachsin.⁴

Tema yang diangkat oleh film ini adalah mengenai perbedaan agama dan bagaimana setiap sosok dapat menyikapi perbedaan itu. Film *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta* ini mengkisahkan tentang seorang pemuda muslim dan seorang gadis katolik. Pemuda tersebut bernama Rosid, pemuda muslim yang idealis dan terobsesi menjadi seniman besar seperti WS Rendra. Dan seorang gadis katolik bernama Delia yang tertarik kepada sosok Rosid. Rosid dan Delia adalah dua pemuda yang rasional dalam menyikapi perbedaan. Tapi kedua belah pihak orang tua mereka tidak menyetujui akan hal itu.

Film ini sangat menarik untuk ditonton karena selain menampilkan topik perbedaan keyakinan, di dalamnya juga terdapat pesan kritik yang tersirat yang diangkat dari kondisi masyarakat saat ini. Pesan utama yang diangkat dalam film ini adalah tentang toleransi beragama.

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 126

⁴Johadi Saputra, "Pesan Dakwah Dalam Film *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, Lampung 2017, hal, 42

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi juga dapat berarti sebagai sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi merealisasikan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.⁵

Fanatisme adalah suatu pandangan atau faham yang dipegang oleh suatu kelompok yang membela tentang sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat mengenai keyakinannya. Seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami sesuatu yang ada diluar dirinya dan tidak mengerti paham selain apayang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan memahami pemahaman kelompok lain yang berada dengan kelompoknya. Fanatisme juga diartikan dengan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan yang berawal dari mengagumi diri sendiri, kemudian terlalu membanggakan kelebihan yang ada dalam dirinya atau kelompoknya dan selanjutnya dapat berkembang menjadi rasa tidak suka dan menjadi benci kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan kelompoknya.⁶

⁵Hidayatul Khasanah, *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, (Purwekerto, 2016), hal. 8-9.

⁶Aditya Rizky Gunanto, *Representasi Fanatisme Supporter Dalam Film Romeo dan Juliet*, Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 14, No. 02, November 2015, hal. 240.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik nilai-nilai toleransi beragama dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta ?
2. Bagaimana praktik nilai fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya akan meneliti nilai toleransi beragama saling menghargai dan nilai persamaan persaudaraan sebangsa, kemudian nilai fanatisme beragama negatif *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam suatu perkara.
2. Penulis menganalisis film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu menelaah penanda dan petanda secara denotasi dan konotasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai toleransi beragama dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.
2. Mengetahui nilai-nilai fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan nilai-nilai toleransi beragama dan menghindari perilaku fanatisme beragama negatif, serta untuk menambah bahan referensi bagi penulis selanjutnya dalam jenis penelitian komunikasi yang menggunakan media film.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis agar dapat mengambil nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai toleransi beragama dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian lain yang relevan di masa mendatang.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevan dengan penulisan yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap dan perbandingan dalam menyusun skripsi antara lain sebagai berikut :

Pertama, skripsi oleh Mega Fiyani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul “Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramodya

Ananta Toer (Implikasinya Terhadap Pelajaran Sastra)”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sosial masyarakat Indonesia dan nilai sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tinjauan sosiologi sastra, serta bagaimana implikasi nilai sosial dalam novel tersebut dalam pembelajaran sastra. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel ini. Metode penelitian sastra yang digunakan secara khusus adalah metodologi sosiologi sastra. Metode sosiologi sastra didasarkan atas prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti metode kerja sosiologi sastra yakni, dengan cara menelaah konteks sosial karya sastra dengan dunia kenyataannya atau zamannya.⁷

Hasil penelitian berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis terhadap novel ini, diketahui bahwa novel *Bukan Pasar Malam* memuat nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial di dalam keluarga dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain; nilai kasih sayang, nilai pengayoman, nilai religiusitas, nilai kepedulian, nilai kesetaraan, nilai kebersamaan, nilai keikhlasan. Nilai-nilai sosial dalam kehidupan dalam keluarga dan bermasyarakat yang ada di dalam novel tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA kelas XI (sebelas)

⁷Mega Fiyani, *Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramodya Ananta Toer*, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2011), hal. 4-5.

dalam aspek mendengarkan. Dengan Standar Kompetensi memahami bacaan, dan Kompetensi Dasar menemukan nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan atau yang didengarkan melalui rekaman bacaan, misalnya siswa mampu menemukan nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dalam suatu cerita.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mega Fiyani terletak pada objek penelitian, Mega menggunakan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Kedua, skripsi oleh Faiqatun Wahida, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul “Komodifikasi Nilai Agama Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Pada Iklan Wardah)”. Penelitian ini menggunakan studi analisis semiotik Charles Sander Peirce dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan observasi non partisipan.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepentingan pembuat iklan untuk mengajak masyarakat atau konsumen untuk menggunakan produk Wardah. Melalui penggunaan visual tanda-tanda keagamaan, menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati khalayak untuk membeli dan menggunakan produk Wardah. Penulis x menyadari bahwa tanda yang digunakan hanyalah sebagai konsep cerita yang untuk mempromosikan produk. Hal inilah yang menjadi komoditas seperti dikatakan Mosco tentang adanya pengalihan fungsi guna menjadi fungsi jual yang berwujud kapitalis.

⁸Faiqatun Wahida, *Komodifikasi Nilai Agama Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Pada Iklan Wardah)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2015), hal. 10.

Nilai agama yang dikomodifikasi diantaranya: nilai religius, nilai halal, nilai kecantikan, nilai sopan santun, nilai kemandirian dan nilai kepedulian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faiqatun Waahida terletak pada objek penelitian, Faiqatun menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, skripsi oleh Rani Rahayuni, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Surga Cinta”. Masalah yang dikaji dalam film ini adalah bagaimana makna pesan-pesan dakwah yang ditandai oleh *scene-scene* dalam film syurga cinta berupa pesan aqidah, syariah dan akhlak. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model Roland Barthes yang terdiri dari tanda non verbal, verbal, penanda, petanda, makna, denotative dan konotatif.⁹

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan terdapat pesan-pesan dakwah dalam film Syurga Cinta yang terdiri dari aspek aqidah, syari’ah, dan akhlak. Dalam aspek aqidah terdapat pesan dakwah berupa ; iman kepada Allah yaitu menyebut nama Allah dan Dzikrullah, iman kepada kitab-kitab Allah yaitu belajar Al-Qur’an, iman kepada hari akhir yaitu meyakini adanya kehidupan akhirat, iman kepada takdir yaitu yakin jodoh sudah ditentukan oleh Tuhan. Dalam aspek syariah terdapat pesan dakwah berupa hukum

⁹Rani Rahayu, *Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Surga Cinta*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2016), hal. 7.

menjalankan sembahyang, ketaatan dalam menjalankan ibadah puasa, dan memanggil nama panggilan yang baik. Sedangkan dalam aspek akhlak terdapat pesan dakwah berupa akhlak terhadap Allah yaitu tawakal, syukur, dan taubat, akhlak terhadap diri sendiri yaitu *iffah* dan tawadhu, akhlak terhadap keluarga yaitu *Birrul waliadin*, akhlak terhadap masyarakat yaitu ukhuwah Islamiyah.

Pada penelitian ketiga ini, perbedaan dengan peneliti lakukan terletak pada judul penelitian. Penelitian yang dilakukan Rani Rahayu berjudul *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjudul *Nilai-Nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*. Peneliti sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dan meneliti objek yang sama yaitu film, tapi Rani memfokuskan penelitiannya pada pesan-pesan dakwah sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragama negatif.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah mengenai film, toleransi dan fanatisme. Rumusan masalah yaitu bagaimana praktik nilai-nilai toleransi beragama dan fanatisme beragama negatif dalam film tiga hati dua dunia satu cinta. Batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, Pada bab ini terkait dengan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, terdiri dari toleransi, toleransi beragama, fanatisme, fanatisme beragama, film, dan teori Semiotika Roland Barthes mengenai penanda dan petanda secara denotasi dan konotasi.

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini menyajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini data atau informasi diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik atau kerangka analisis yang telah dituangkan dalam bab II. Bab ini terdiri dari deskripsi umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis semiotika Roland Barthes tataran pertama dan kedua, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, Pada bab ini merupakan keseluruhan dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Dasar Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang sangat penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁰

Seorang ahli yang bernama Fraenkel mendefinisikan nilai sebagai idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika atau keindahan, etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. Sedangkan menurut Endang Sumantri nilai adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau pada hati nuraninya. Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci.¹¹

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

¹¹https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+nilai&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHDRfO7eUePwJ, (di akses 7/6/2021, pukul 16:34).

Dalam ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang objektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama logika, ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Ketiga estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan baik itu keindahan alam maupun sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mempunyai sifat abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.¹²

2. Macam-Macam Nilai

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, untuk memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi, antara lain :

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi, nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya; nilai yang statik seperti kognisi, emosi, dan

¹²Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka*, 2016, hal. 16-17.

psikomotor, nilai yang bersifat dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

- c. Dilihat dari proses budaya; nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai; nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah), nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- e. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya; nilai-nilai universal, nilai-nilai lokal.¹³

B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi merupakan sifat atau sikap toleran antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan yang saling berhubungan.¹⁴ Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang berarti kemurahan hati. Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang berarti sebuah kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Artinya toleransi adalah sikap untuk memberikan hak dan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan pilihan maupun menyampaikan pendapat.¹⁵

¹³Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Jurnal Pusaka, 2016, hal. 18.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

¹⁵Muhammad Rajul Kahfi, *Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2*, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM, Vol 1, No 1, 2018, hal. 20.

Sedangkan secara terminologis, toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya atau membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.¹⁶

Pluralisme agama adalah kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia. Secara naluriah setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah SWT tidak menciptakan dan memaksa manusia harus sama dan bersatu dalam satu agama saja, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang berbeda, seperti dinyatakan dalam surat Al-Baqarah 256 dan Al-Kafirun 1-6 berikut ini:¹⁷

فَقَدْ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَىٰ مِنَ الْبُغْيِ مِنَ الرَّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ أَلْدَيْنِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ

Artinya :tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah 256).¹⁸

Maksudnya adalah janganlah memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti sudah sedemikian

¹⁶Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 2

¹⁷Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 186.

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal.42.

jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah swt, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk agama Islam.¹⁹

﴿أَعْبُدُ مَا عَٰبِدُونَ ۖ أَنْتُمْ وَلَآءَ تَعْبُدُونَ مَا ۖ أَعْبُدُونَ ۖ﴾ ﴿١﴾ ﴿الْكَافِرُونَ ۖ يَتَأْتُوا قُلُوبَ﴾
﴿٦﴾ ﴿دِينَ وَلِي دِينِكُمْ لَكُمْ ۖ﴾ ﴿٥﴾ ﴿أَعْبُدُ مَا عَٰبِدُونَ ۖ أَنْتُمْ وَلَآءَ عَبَدْتُمْ مَا عَٰبَدُوا ۖ أَنَا ۖ وَلَآءَ﴾

Artinya :“Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Pengasih, katakanlah (wahai Muhammad) wahai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untuku agamaku”(QS. Al-Kafirun 1-6).²⁰

Surat ini adalah surat Makkiah, secara umumsurat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama ikrar pemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah), kedua ikrar penolakann terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Kemudian QS.Al-Kafirun ini ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untuku agamaku. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain. Dengan turunnya ayat ini, hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha

¹⁹Iqbal Amar Mazuki, *Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu katsier*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana S2 PAI Unsika, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 412.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 603.

membujuk nabi Muhammad saw agar bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang aqidah Islam.²¹

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan dan akidah yang diyakininya. Seseorang bebas untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing dan memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi beragama merupakan realitas dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas yang terealisasi dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama maupun umat yang berbeda agama. Untuk membuktikan bahwa bagi mereka realitas merupakan alat vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial.²²

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa dipungkiri bahwa mereka harus bergaul dengan yang berbeda agama bukan hanya dengan yang seagama saja. Umat beragama harus memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan ideologi fisik antar umat beragama.

²¹Mujateba Mustafa, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April 2015, hal. 5-6.

²²Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, hal 188.

Toleransi beragama adalah sikap untuk saling menerima dan menghargai keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain. Tujuan dari toleransi beragama adalah untuk membuat suasana yang harmonis dan menumbuhkan sikap kerjasama antar umat beragama.²³

Faktor pendorong pertama toleransi beragama dalam kehidupan adalah kesadaran dalam beragama. Dalam agama diajarkan hal-hal yang baik dan orang-orang yang beragama pasti akan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Kedua seringnya mengikuti kegiatan sosial, dengan kegiatan sosial ini, kita akan diajarkan untuk saling menolong, menghargai, dan kepedulian terhadap orang lain. Ketiga adalah kebijakan peraturan yang dibuat pemerintah, yang memfasilitasi peraturan yang mendorong kerukunan umat beragama.²⁴

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa mengurangi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya untuk menghargai iman masing-masing agama dan umat beragama saja, tetapi juga untuk memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Ada dua tipe toleransi beragama ; pertama toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat factual. Kedua,

²³Evi Fatimatur Rusydiyah, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, September 2015, hal. 279-280

²⁴Melalui <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>, (di akses 25/02/2021, pukul 20:28).

toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri sendiri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama. Yang berarti sikap yang menganggap agama yang kita yakini adalah benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini oleh umatnya. Sikap ini akan mampu menurunkan sikap ekstremis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan paham fanatik dan radikalisme bahkan terorisme terhadap umat berbeda agama.²⁵

Menurut Hamkah toleransi beragama adalah dengan tidak memaksakan agama pada seseorang karena semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memeluk agama tanpa paksaan. Lebih lanjut Hamkah menyatakan bahwa keimanan itu adalah pilihan atas persetujuan hati nurani dan akan setiap individu. Hamkah menyatakan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk bergaul dengan baik, adil kepada non Muslim selama mereka tidak menusik ketentraman kaum Muslim. Hamkah membatasi toleransi umat Islam kepada agama lain hanya pada mu'amalah yang tidak menyangkut masalah keimanan.

Sedangkan toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid adalah adanya sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Menurut Nurcholish Madjid umat Islam harus bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari manapun asalkan mempunyai kebenaran. Agama Islam

²⁵Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, hal 191.

menjamin adanya kebebasan beragama dengan melarang seseorang memaksa orang lain untuk memeluk agamanya.²⁶

3. Ruang Lingkup Toleransi Beragama

Ruang lingkup toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui hak orang lain : Sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap/ tingkah laku dan nasibnya masing-masing.
- b. Menghormati keyakinan orang lain :Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam didalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi.
- c. Menghargai perbedaan, dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.
- d. Saling mengerti :Ini merupakan unsur toleransi yang paling penting, karena tidak adanya pengertian maka tidak akan terwujud toleransi.
- e. Kesadaran dan kejujuran :Jiwa dan batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan dengn sikap yang dilakukanya dengan apa yang terdapat dalam hatinya.
- f. Falsafah pancasila :Merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat indonesia atau menjadi dasar suatu Negara.²⁷

²⁶Hendri Gunawan, *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamkah dan Nurcholis Madjid*, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2015, hal 14.

²⁷Siti Mas Amah, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2018), hal. 25.

Adapun prinsip-prinsip mengenai toleransi beragama yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik secara halus maupun secara kasar.
- b. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
- c. Tidak ada gunanya memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu.
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.²⁸

4. Bentuk-Bentuk Toleransi

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan adalah sebagai berikut :

- a. Toleransi agama, merupakan toleransi yang menyangkut keyakinan dan berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada dan kesabaran hati dalam menerima perbedaan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita tidak boleh bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Bersikaplah lapang dada dan sabar walaupun diharuskan

²⁸Lely Nesvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 1, Vol. 2, 2013, hal. 383.

untuk membalas maka balaslah dengan catatan tidak melebihi batas yang telah ditimbulkan dalam Islam.²⁹

- b. Toleransi agama adalah memberi kebebasan kepada pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Salah satu benih konflik yang mengancam kehidupan beragama dalam sebuah masyarakat adalah doktrin yang mengharuskan dan memaksa individu untuk memilih agama tertentu. Adanya doktrin yang mengharuskan seseorang menganut agama tertentu, dalam sistem ajaran sebuah agama bisa jadi mengancam toleransi dan kerukunan tiap-tiap penganut kepercayaan dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai hak untuk memilih, meyakini dan menjalankan keyakinan yang ia yakini sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁰
- c. Toleransi sosial, berorientasi pada toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragama karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian.³¹ Sebagai pemeluk agama harus tunduk,

²⁹Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, hal 130.

³⁰Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, September 2015, Hal 279.

³¹Lely Nesvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013, hal. 384.

patuh, dan menyerahkan diri dalam ketaatan, untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia. Kerukunan antarumat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antarumat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai jika setiap golongan agama dapat menghormati identitas golongan lain. Salah satu solusi agar perdamaian bisa ditegakkan adalah dialog. Dengan dialog masyarakat bisa mempersamakan persepsi. Dengan persepsi yang sama perbedaan bisa diminimalisir.

- d. Toleransi sosial, melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama dalam batas-batas yang telah ditentukan. Seluruh warga Negara Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan bangsa. Pembangunan tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak ada langkah maju yang sama antar elemen bangsa, termasuk didalamnya adalah umat beragama. Oleh karena itu kerjasama antar tokoh (umat) agama dan pemerintah menjadi sangat penting.³²

³²Lely Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, tahun 2013, hal 384.

5. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Pentingnya toleransi beragama didasari oleh beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Pertama, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik secara intrinsik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agamanya. Usaha ini dilakukan dalam kerangka membangun relasi sosial yang harmonis. Orang bertakwa itu selain memiliki hubungan vertikal yang kuat juga memiliki hubungan horisontal yang kokoh.
- b. Kedua, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional. Stabilitas nasional penting maksudnya dalam menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan warga masyarakat. Munculnya ketegangan bahkan konflik berakibat pada kekacauan tatanan sosial yang ada.
- c. Ketiga, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. Pembangunan membutuhkan biaya, energi, dan konsentrasi yang tidak kecil. Intoleransi yang menggejala menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembangunan. Pembangunan akan sulit berjalan dengan baik manakala ketegangan dan konflik masih saja berlangsung. Bahkan sangat mungkin hasil pembangunan rusak oleh konflik-konflik yang ada.

d. Keempat, menguatkan persaudaraan. Persaudaraan itu relasi kemanusiaan yang harus dijaga secara baik. Perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Manusia yang bijak adalah yang bisa memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna dan nilai kehidupan. Hal ini mensyaratkan satu sikap yang mendasar, yaitu toleransi.³³

6. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi Beragama yang harus ada dalam kehidupan antar umat beragama adalah sebagai berikut :

- a. Menghormati, saling menghormati dan memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai antarumat beragama itu berbeda, dan hal tersebut saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya. Jika nilai saling menghormati sudah tertanam dalam diri maka kehidupan akan damai penuh toleransi dan terhindar dari konflik-konflik mengenai perbedaan.³⁴
- b. Kebebasan, merupakan sikap untuk memberikan hak kepada orang lain dalam menentukan pilihan maupun menyampaikan pendapat. Dalam UUD 1945 pasal 28 E sudah menjamin dan melindungi masyarakat Indonesia dalam hal kebebasan beragama, beribadat, berpikir, bersikap

³³Ngainun Naim, *Abdurrahman Wahid Universalisme Islam dan Toleransi*, Jurnal Kalam, Vol. 10, No. 2, Desember 2016, hal. 434.

³⁴Sri Mawarti, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Islam, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 81-82.

sesuai dengan keyakinannya.³⁵ Islam memberikan hak kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat dengan syarat bahwa hak itu digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan tidak untuk menyebarkan keburukan. Islam memberikan hak untuk kebebasan mengungkapkan hati nurani dan keyakinan.³⁶

- c. Nilai budaya, nilai yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.
- d. Tolong menolong, manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya. Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi.
- e. Nilai nasionalisme, mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya. Perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk

³⁵Muhammad Rajul Kahfi, *Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2*, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 19-20.

³⁶Utami Yuliyanti Azizah, *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, (Lampung, 2017), hal. 41-42.

saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu bersama-sama mengisi dan melanjutkan perjuangan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, dimaknai bahwa meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa.³⁷

C. Fanatisme Beragama Negatif

1. Pengertian Fanatisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fanatisme merupakan keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu ajaran politik, agama, dan sebagainya.³⁸ Kata Fanatisme berasal dari dua kata yaitu *fanatik dan isme*. “*fanatik*” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Fanatik diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan “*isme*” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Fanatisme adalah suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun yang terlalu kuat.³⁹

Menurut Ancok dan Suryanto fanatisme adalah sikap dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang dengan derajat emosional yang

³⁷Lely Nesvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 388-389.

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

³⁹Muhammad Fathan Mubina, *Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS PANSER BIRU dan SNEX*, Skripsi Prohram Studi Antopologi Sosial Universitas Diponegoro, (Semarang, 2020), hal. 18.

sangat kuat yang hanya tertuju pada satu hal atau figur tertentu. Sementara itu fanatisme menurut Goddar adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya.

Fanatisme adalah paham yang dipegang oleh suatu kelompok dan keyakinannya tersebut tidak bisa diganggu gugat. Secara garis besar bentuk fanatisme biasanya seperti fanatisme terhadap warna kulit tertentu, etnik, atau kesukuan tertentu, dan kelas sosial atau kelompok tertentu.⁴⁰

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta pribadi sosial di masyarakat pada saat ini. Hal ini disebabkan oleh budaya sekarang yang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di dalam diri individu yang menciptakan suatu keyakinan maupun pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan lainnya.

2. Fanatisme Beragama Negatif

Fanatisme beragama sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Dengan fanatisme beragama seseorang tidak akan mencampurkan kebenaran agamanya dengan agama lain. Pemahaman itu bersifat positif pada seseorang itu karena terkait dengan apa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan keadaan agama

⁴⁰Aditya Rizky Gunanto, *Representasi Fanatisme Supporter Dalam Film Romeo dan Juliet*, Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 14, No. 02, November 2015, hal. 240.

itu yang sama sekali tidak mengajarkan penganutnya kekerasan, peperangan, dan permusuhan. Oleh karena itu, dalam hal ini fanatik kepada kebenaran atau mempertahankan agama Islam khususnya adalah sikap yang baik. Kecuali Islam mengharamkan suatu makanan dan kita memakannya dengan niat melanggar larangan tersebut maka hal tersebut tidak boleh dilakukan dan dapat merusak keimanan.⁴¹

Namun fanatisme beragama ini cenderung bersifat negatif karena individu beragama biasanya memiliki suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu pandangan atau suatu sebab. Prilaku ini ditunjukan untuk menghina dalam hal tertentu. Fanatisme beragama negatif merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya. Fanatisme beragama negatif ini sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah.⁴²

Fanatisme negatif atau diistilahkan dengan asobiyah jama'iyah (fanatisme atau golongan) yang menimbulkan kebencian pada golongan atau agama lain. Nilai fanatisme negatif biasanya merujuk kepada keburukan seperti bersifat ekstrem yaitu tindakan, perbuatan yang

⁴¹Khader dan Mustaffa Abdullah dkk, *Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia*, International Reviewed Academic Journal, Vol 7, No. 14, Desember 2017, hal 60.

⁴²https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fanatisme+agama&oq=fanatisme+#d=gs_qabs&u=%23p%3DhUzpyxtWiJ8J, (di akses 7/6/2021, pukul 21:25).

melewati batas. Dalam terminology syariat, sikap ekstrem ini juga sering disebut dengan *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam suatu perkara) atau bersikap ekstrem pada suatu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Secara istilah *ghuluw* adalah tipe atau model keberagaman yang dapat mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang menyimpang dari agama tersebut.⁴³

Saat fanatisme beragama negatif ini sudah ada dalam sebuah kelompok, maka tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertumpahan darah bisa terjadi.⁴⁴ Fanatisme beragama negatif dalam kalangan masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek berikut :

a. Sikap Fanatik Dalam Bermazhab

Sebagai umat Islam, wajib untuk menghormati ilmu-ilmu fikah dan akidah daripada aliran mazhab Islam yang muktabar yang menjadi pegangan. Hal ini dikarenakan sikap fanatik dan menyetakan aliran mazhab fikah dan akidah adalah suatu sikap yang melampaui batas. Seseorang tidak boleh berpegang dengan suatu pandangan sedangkan dia tau pandangan itu lemah atau tidak sah.

b. Sikap Taasub Dalam Beragama

Terdapat hubungan yang kuat antara agama dengan sikap fanatik. Seseorang yang fanatik atau kumpulan orang yang bersikap ekstremisme agama sudah pasti akan melakukan apa saja jika itu

⁴³Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam Benih Ekstremisme Beragama*, *Jurna Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari 2016, hal 72.

⁴⁴Imam Hanafi, *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme*, *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Januari 2018, hal. 53-54.

terdapat dalam perintah Tuhan dan agama. Golongan ini terpengaruh dengan amanat yang telah disampaikan oleh guru mereka sehingga mereka sanggup mengkafirkan orang lain dan tidak mau sholat jika imam sholatnya bukan dari golongan mereka.

c. Membuat Ibadah yang Baru Dalam Agama

Fanatik dalam konteks ini bisa juga dikaitkan dengan bid'ah. Bid'ah boleh dipahami sebagai membuat sesuatu yang baru dalam agama sedangkan fanatik bermaksud melakukan sesuatu dengan melampaui batas.⁴⁵

3. Bentuk Fanatisme Beragama Negatif

Ada tiga bentuk fanatisme beragama negatif yaitu antara lain radikalisme, ekstremisme dan terorisme :

a. Radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Jika dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham tersebut menggunakan kekerasan kepada

⁴⁵Khader dan Mustaffa Abdullah dkk, *Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia*, International Reviewed Academic Journal, Vol 7, No. 14, Desember 2017, hal 70-75.

orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayai untuk diterima secara paksa.⁴⁶

b. Ekstremisme

Ekstremisme biasanya memilih jalan kekerasan untuk memaksakan apa yang mereka percaya pada orang lain. Ekstremisme mempercayai adanya kebenaran tunggal dalam agama yang dipeluknya. Golongan ini juga tidak merasa perlu membangun dialog antar golongan atau pemeluk agama lain untuk menciptakan toleransi dan perdamaian. Ekstremisme ini cenderung bersikap menghakimi orang lain.⁴⁷

c. Terorisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terorisme adalah kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.⁴⁸

Terorisme diartikan sebagai tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditunjukkan kepada sasaran acak yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Tindakan tersebut dilakukan dalam rangka memaksakan kehendak kepada pihak yang dianggap

⁴⁶A Faiz Yunus, Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme : Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 13, No.1, Tahun 2017, hal 80.

⁴⁷Melalui <https://www.quireta.com/post/fanatisme-agama-fanatisme-tanpa-dialgo-2#>, (Di akses, 04/03/2021, pukul 11:10).

⁴⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

lawan oleh kelompok teroris, agar kepentingan-kepentingan mereka diakui dan dihargai.⁴⁹

4. Ciri-Ciri Fanatisme Beragama Negatif

Ciri-ciri fanatisme adalah sebagai berikut :

- a. *Anti Thaghut*, artinya adalah anti terhadap siapapun yang tidak menyembah Allah dan melampaui batas terhadap-Nya.
- b. *Takfir*, merupakan pandangan takfir (pengkafiran) kepada individu, kelompok, dan paham lain yang menurutnya tidak sesuai dengan ketentuan Allah.
- c. NKRI Negara kafir, bagi orang-orang yang fanatik terhadap NKRI dan pemerintahannya adalah kafir dari berbagai sisinya.
- d. Kurang rasional, seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.
- e. Pandangan yang sempit, seseorang lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar. Akibatnya cenderung menyalahkan kelompok lain.
- f. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga mempunyai perasaan menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁰

⁴⁹Muhammad Mustofa, Memahami Terorisme, Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 2, No. III, Desember 2002, Hal 31.

5. Aspek-Aspek Fanatisme

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard adalah sebagai berikut :

- a. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, hal seperti ini merupakan hal yang wajar dalam fanatisme, karena seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan kegiatan tersebut.
- b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tertentu, hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah awal dari memulai sesuatu yang akan dilakukan.
- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.
- d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.⁵¹

6. Faktor-Faktor Penyebab Fanatisme Negatif

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme negatif adalah sebagai berikut :

⁵⁰Dzikran Fahrizzaman, *Fanatisme Agama Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2020), hal 28-29.

⁵¹Muhammad Fathan Mubina, *Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS PANSER Biru dan SNEX*, Skripsi Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, (Semarang, 2020), hal. 18-19.

- a. Kebodohan, maksudnya adalah pengetahuan yang kurang dan hanya mengikuti suatu pilihan dan mengandalkan keyakinan saja.
- b. Cinta golongan atau kelompok, lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok daripada dirinya.
- c. Figur atau sosok kharismatik, individu yang berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan serta terlalu di bangga-banggakan.⁵²

D. Film dan Fungsinya Dalam Kehidupan Sosial

1. Pengertian Film

Film adalah gambar hidup dan sering disebut movie. Secara harfiah film adalah *cinemathograpie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan, gambar, citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya bisa menggunakan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.⁵³

Menurut UU Perfilman No 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar (audio-visual) yang direkam pada pita seluloid, pita video atau piringan video melalui proses elektronik yang biasa disebut dengan rekaman video. Dan melalui proses lainnya sebagai hasil perkembangan

⁵²Muchammad Syarif Hidayatullah, *Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (Surabaya, 2018), hal. 5

⁵³Sinhtiani, *Analisis Semiotika Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Hidayatullah, (Jakarta, 2011), hal. 17.

teknologi dan dikelompokan sebagai media komunikasi massa pandang dengar atau audio visual.⁵⁴

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, yaitu sifatnya yang audio visual, namun dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya sedikit berbeda.⁵⁵

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan

⁵⁴UU Republik Indonesia No 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

⁵⁵Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 91.

kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

2. Sejarah Perkembangan Film

Foto bergerak pertama berhasil dibuat pada tahun 1877 oleh Eadweard Muybridge, fotografer Inggris yang bekerja di California. Kemudian sejarah mencatat pada tahun 1878 ide membuat film barulah muncul. Selain itu, Thomas Alva Edison “sang raja penemu”, juga sedang berkecukupan dalam pembuatan film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888. Di Prancis, Lumiere bersaudara yaitu sang kakak Auguste dan sang adik Louis juga sedang berusaha keras menemukan film. Dan pada tanggal 28 Desember 1895, Lumiere bersaudara akhirnya berhasil menemukan dan mempertunjukkan film mereka untuk pertama kali kepada masyarakat Paris. Masa keemasan film dimulai dari film animasi yang mendapatkan popularitas.⁵⁷

Film di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat pada awal tahun 1980. Berbagai film dengan genre remaja hingga action. Berawal dari keterpurukan film Indonesia dari serbuan film impor, perlahan namun pasti, perfilman Indonesia mulai bangkit. Berdasarkan sejarah, film di Indonesia pertama kali dikenalkan pada tahun 1900 di Batavia (saat ini

⁵⁶Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 30.

⁵⁷Sinthiani, *Analisis Semiotik Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta: 2011), Hal. 18-21.

Jakarta).Istilah film saat itu lebih dikenal dengan “*Gambar Idoeep*”.Saat itu film yang ditampilkan lebih ke arah kisah raja dan ratu Belanda. Hingga pada tahun 1954, film Indonesia pertama kali yang diputar adalah film cerita dengan judul “*Jam Malam*”. Pada awal millennium ke-2 mulai bermunculan film-film bertema keluarga dan remaja. Film yang berjudul “*Petualangan Sherina*”, “*Joshua Oh Joshua*” hingga film bertema percintaan remaja “*Ada Apa Dengan Cinta*” yang booming pada tahun 2002, mendominasi industri perfilman saat itu. Pada tahun 2016 film sekuel “*Ada Apa Dengan Cinta 2*” mampu menyedot jutaan penonton Indonesia. Tahun 2016 ini, tidak sedikit aktor perfilman Indonesia yang juga turut bermain dalam film produksi Hollywood.Hal ini membuktikan bahwa dunia perfilman Indonesia mulai dapat bersaing dengan film-film dari luar negeri.⁵⁸

3. Jenis-Jenis Film

Film secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitudokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif.⁵⁹

⁵⁸Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 37-39.

⁵⁹Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 4

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Ciri utama film ini adalah tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian tapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang didasarkan oleh tema dari sineasnya. Struktur film dokumenter biasanya sederhana bertujuan agar mempermudah penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot dan sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film terikat hukum kausalitas. Produksi film fiksi memakan waktu yang relatif lebih lama. Persiapannya dipersiapkan secara matang mulai dari lokasi syuting serta *setting*, baik di studio maupun non studio.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang berbeda dengan dengan jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot, tapi tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatannya. Pembuatan film ini menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

4. Unsur-Unsur Film

Secara umum unsur pembentuk film dapat dibagi menjadi dua yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.⁶⁰

- a. Unsur naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya.
- b. Unsur sinematik, merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terdiri dari *Mise-en-scene* atau segala hal yang ada di depan kamera. *Sinematografi* yakni perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editting* yakni transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan satu sama lainnya.

Beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah film, yaitu sebagai berikut : *Title/judul*, *Credit title*, meliputi produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dan lainnya, *Intrik* yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan, *Klimaks* yaitu benturan antar kepentingan, *Plot* (alur cerita), *Suspen* atau keterangan masalah yang masih terkantung-kantung, *Million/Setting/* latar belakang terjadinya peristiwa, *Sinopsis* yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang

⁶⁰Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 1-2.

berkepentingan, *Trailer* yaitu bagian film yang menarik, *Character* yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.⁶¹

5. Struktur Cerita Dalam Film

Adapun struktur-struktur dalam film adalah sebagai berikut :

- a. Pembagian cerita (*scene*).
- b. Pembagian adegan (*sequence*).
- c. Jenis pengambilan gambar (*shoot*).
- d. Pemilihan adegan pembuka (*opening*).
- e. Alur Cerita dan *contuinity*.
- f. *Intrigue* meliputi *jealousy*, penghianatan, rahasia bocor, tipu muslihat dan lainnya.
- g. Anti klimaks, penyelesaian masalah.
- h. *Ending*, pemilihan adegan penutup.⁶²

6. Fungsi Film Dalam Kehidupan Sosial

- a. Film sebagai pemersatu bangsa

Film mempunyai peran yang sangat penting untuk pembangunan bangsa dan Negara, karena film mempunyai banyak fungsi salah satunya adalah untuk memupuk semangat nasionalisme yang berfungsi sebagai salah satu benteng pemersatu bangsa dan

⁶¹Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital*, (Bandung: Dehliman Production, 2004), hal. 100.

⁶²Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, (Bandung: Dehilman Production, 2004), hal. 101.

Negara. Hal ini bisa dilihat bahwa film dijadikan propaganda, inflasi ideologi oleh kepentingan orang dan bangsa lain dan lain sebagainya.⁶³ Film telah menunjukkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Nyatanya dengan film kehidupan diperdekat, manusia dapat saling mengetahui dan mempelajari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa hanya dengan menyaksikan suatu film. Hal ini memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan film sebagai akses yang begitu besar terhadap suatu realitas dan proses realitas kehidupan suatu bangsa.⁶⁴

b. Film sebagai sumber ilmu pengetahuan

Film merupakan media yang menarik untuk dijadikan sumber belajar dan menambah pengetahuan, karena pada zaman sekarang ini masyarakat menjadikan menonton apalagi di bioskop sebagai trend. Bahkan pemerintah telah melakukan sinkronisasi antara pendidikan dengan trend masyarakat saat ini. Dalam Undang-Undang RI No. 8 tahun 1992 tentang perfilman pada Pasal 5 yang berbunyi film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan dan ekonomi.⁶⁵

Menurut dosen School of Media and Communication di RMIT University, film memberikan pelajaran mengenai momen-momen

⁶³Melalui <https://web.Isf.go.id/anggota-27-mukayat-alam-m-sosio.html>, (di akses 24/03/2021, pukul 09:30).

⁶⁴Kemendikbud, *Peranan Media Film Dalam Membentuk Ketahanan Budaya Bangsa*, tahun 2003, hal 7.

⁶⁵Riki Rikarno, *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, VOL. 17, No. 1, Juni 2015, Hal. 132

dalam suatu waktu tertentu. Maksudnya latar waktu dalam suatu film berbeda dan hal itu dapat membuat seseorang belajar mengetahui mengenai situasi, kondisi atau gambaran mengenai latar waktu yang terjadi saat itu. Film membuat seseorang mengeksplorasi peristiwa bersejarah, terutama film yang berasal dari kisah nyata.⁶⁶

Film membuat seseorang berpikir dan memberikan pengajaran mengenai kehidupan. Dengan kata lain, tokoh dalam film akan membuat penonton mengamati prilakunya serta tantangan dalam hidupnya yang mungkin mirip dengan kehidupannya. Biasanya penyelesaian tokoh akan menginspirasi orang tersebut dan hal itulah yang membuat film membantu memberikan pelajaran hidup.

c. Film sebagai instrument pelestari budaya bangsa

Nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat bukanlah suatu *given* bagi setiap individu manusia dalam suatu pola kebudayaan tertentu. Latar belakang kebudayaan seseorang merupakan suatu asset untuk dapat masuk dan mempengaruhi perilaku manusia. Di sinilah peran pemerintah untuk membingkai perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan norma-norma yang akan dikembangkan, namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lain.

Film berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa bagi kehidupan masyarakat. Namun jika tidak ditangani dengan baik film

⁶⁶Melalui <https://www.suara.com/lifestyle/2020/12/22/193000/tak-cuma-menghibur-ini-5-manfaat-nonton-film-yang-jarang-diketahui?page=all>, (di akses 24/03/2021, pukul 09:18).

dapat merubah nilai-nilai budaya suatu bangsa. Untuk menghindari dampak negatif dari sebuah film dan menyambut baik manfaat film bagi pembangunan bangsa, maka perlu di kembangkan suatu komitmen bersama untuk membangun sikap dan pola kehidupan bangsa yang mampu menyatukan antara nilai-nilai budaya dengan ilmu dan teknologi film.⁶⁷

d. Film untuk membentuk ketahanan budaya

Film yang mencerminkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia adalah film yang dapat membentuk ketahanan suatu budaya. Media film merupakan salah satu sarana untuk membentuk jiwa patriotisme secara nyata. Pada dasarnya nilai-nilai dan norma-norma tidak dapat dipaksakan secara massal dan otomatis tetapi harus dilakukan dengan memupuk penghayatan secara individual dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan tersebut sudah sangat jelas bahwa media film merupakan salah satu sarana utama dalam membina budaya bangsa.⁶⁸

E. Teori Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai

⁶⁷Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Peranan Media Film Dalam Membentuk Ketahanan Budaya Bangsa*, Tahun 2003, hal 8-9.

⁶⁸Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Peranan Media Film Dalam Membentuk Ketahanan Budaya Bangsa*, Tahun 2003, hal 14.

(*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Studi tentang tanda secara umum merujuk kepada semiotika.⁶⁹

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam pelbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam pelbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.⁷⁰

Semiotika secara terminologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi wacana tertentu. Dalam artian berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi

17. ⁶⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 15-

⁷⁰Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 11.

di balik sebuah teks. Maka dengan begitu orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna berita di balik berita.⁷¹

Secara umum, tradisi semiotik merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu mengenai pemaknaan tanda di mana makna yang terkandung merupakan bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi realitas. Tetapi, intinya memang hanya mengarah pada satu pembahasan, yaitu tanda. Perspektif mengenai semiotika merupakan landasan di mana tradisi semiotik ini terbentuk. Tradisi semiotik seolah-olah menekankan pada penggunaannya untuk bersifat subjektif, sebab pemaknaan tanda memang bersifat relative, tergantung dari konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikiran.⁷²

Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Umberto Eco menyebutkan Sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotik. Kesembilan belas bidang itu adalah: *Zoo semiotik* (semiotik binatang), *olfactory signs* (tanda-tanda bau), *tactile communication* (komunikasi rabaan), *codes of taste* (kode-kode cecapan), *paralinguistics* (paralinguistik), *medical semiotik* (semiotik medis), *kinesic and proxemics* (kinesik dan proksemik), *musical codes* (kode-kode musik), *formalized languages* (bahasa yang diformalkan), *written languages, unknown alphabets, secret codes* (bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia), *natural*

⁷¹Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 7-8.

⁷²Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 5-6.

languages (bahasa alam), *visual communication* (komunikasi visual), *sistems of objects* (sistem objek).⁷³

2. Semiotika Roland Barthes

Barthes dilahirkan di Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Berikut ini adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure :

<i>1. Signifier</i> (Penanda)	<i>2. Signified</i> (Petanda)
<i>3. Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>I. Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>II. Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>III. Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.1 (Peta Semiotika Roland Barthes)

Dengan model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified

⁷³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 114.

(content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yang makna paling nyata dari tanda (sign).Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.⁷⁴

Konsep pemikiran Barthes tentang semiotik dikenal dengan konsep *mythologies* atau mitos.Roland Barthes sebagai penerus dari pemikiran Saussure menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

- a. Denotasi, Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

⁷⁴Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 21-22.

- b. Konotasi, Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.⁷⁵

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.⁷⁶

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sedangkan tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “Penandaan”. Barthes juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk, dan petanda sebagai konsep. Kombinasi dari kedua istilah tersebut merupakan penandaan.⁷⁷

⁷⁵Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 11-14.

⁷⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 70-71.

⁷⁷Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hal. 66-67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta adalah kualitatif deskriptif yaitu menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut,⁷⁸ dan pendekatan penelitian adalah analisis kritis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Latar Alamiah; penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Manusia Sebagai Alat (*instrument*); dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode Kualitatif; penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
4. Analisis Data Secara Induktif; penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.

⁷⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 7.

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 8-13.

5. Teori dari Dasar (*grounded theory*); penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data.
6. Deskriptif; data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
7. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil.
8. Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus; penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar focus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah yang disajikan oleh peneliti, pembatas yang mempertegas penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang mengandung nilai-nilai toleransi vs fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari apa yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta yang didapat dari youtube <https://youtu.be/Ob5t-1OIR30>.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung guna menunjang penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah skripsi, jurnal, tesis, artikel, film, maupun literature yang relevan dengan bahasa penelitian tentang nilai-nilai toleransi beragama vs fanatisme beragama negatif.

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penulisan pada film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta terdiri dari adegan-adegan film yang terkandung nilai-nilai toleransi beragama vs fanatisme beragama negatif. Adegan-adegan film tersebut disajikan dalam bentuk potongan-potongan gambar visual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragama negatif yang dianalisis dengan semiotika dilakukan dengan strategi analisis struktural dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan secara keseluruhan setiap adegan-adegan film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.
2. Menyajikan klasifikasi isi nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragama negatif berbentuk table dan cuplikan frame dalam adegan yang dimaksud.

3. Menyajikan table yang berisikan gambar visual yang memiliki makna penanda dan petanda dalam setiap adegan-adegan di film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragamaanegatif dalam film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta, maka peneliti memeriksa keabsahan dan kebenarannya dengan melakukan pemeriksaan ulang. Karena pemahaman peneliti belum tentu benar dan tepat, peneliti akan melakukan *cross check* dengan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan menggunakan kualitatif deskriptif dan dengan teori Roland Barthes. Berdasarkan teori tersebut maka langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi penanda dan petanda serta makna yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta.
2. Menginterpretasi satu per satu jenis yang telah diidentifikasi dalam film tersebut.
3. Memaknai keseluruhan apa saja nilai-nilai toleransi dan fanatisme beragamaanegatif yang terdapat di film tersebut.
4. Menarik kesimpulan dari hasil yang sudah diidentifikasi sebelumnya.


BAB IV




HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

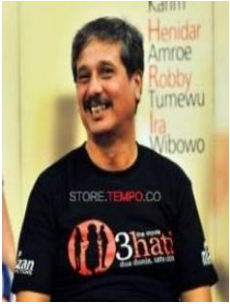



A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Pemeran Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta produksi Mizan Production merupakan film drama Indonesia yang peneliti dapat dari youtube dan dirilis pada 1 Juli 2010 di bioskop dengan durasi 100 menit dan telah ditonton oleh 383,318 orang. Film ini di produseri oleh Putut Widjanarko, di sutradarai oleh Benni Setiawan dan di bintanginya oleh Reza Rahardian, Laura Basuki, Arumi Bachsin, Ira Wibowo, Robby Tumewu, Henidar Amroe, Rasyid Karim, Zainal Abidin Domba, M. Assegaf, Jay Wijayanto, dan Gesi Selvia. Film ini adalah adaptasi dari dua novel karya Ben Sohieb Da Peci Code dan Balada Rosid dan Delia. Berikut ini tabel pemeran, sutradara, produser, dan penulis dalam film tiga hati dua dunia satu cinta :

No.	Foto	Nama Tim	Berperan Sebagai
1.		Benni Setiawan	Sutradara dan Penulis

2.		Putut Widjanarko	Produser
3.		Reza Rahardian	Rosid
4.		Laura Basuki	Delia
5.		Arumi Bachsin	Nabila

6.		Rasyid Karim	Mansur (Ayah Rosid)
7.		Henidar Amroe	Muzna (Ibu Rosid)
8.		Robby Tumewu	Frans (Ayah Delia)
9.		Ira Wibowo	Martha (Ibu Delia)

10.		Muhammad Assegaf	Ayah Nabila
11.		Gesi Selvia	Ibu Nabila

Tabel 4.1 Nama pemeran, sutradara, produser, dan penulis dalam film tiga hati dua dunia satu cinta.

2. Profil Sutradara Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta



Gambar 4.1⁸⁰

Benni Setiawan lahir di Tasikmalaya, 28 September 1965. Ia merupakan lulusan Fakultas Sinematografi di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) pada tahun 1983-1984, dan lulusan Teater Institut Kesenian

⁸⁰http://benni-setiawan.otak.web.id/id1/1318-1594/Benni-Setiawan_81810_benni-setiawan-otak.html, (di akses 28/11/2020, pukul 20:45).

Jakarta pada tahun 1984-1988. Karir Benni Setiawan awalnya adalah seorang aktor dan membintangi beberapa film, dan kemudian beliau memilih untuk berkarier di belakang layar. Pada tahun 1980-an ia membintangi serial tv yang berjudul Keluarga Rahmat, dan dari sinilah awal mula ia memasuki dunia film. Ia memulai debutnya sebagai director, scrifwriter, dan sutradara acara televisi dan FTV. Sekarang sudah banyak film yang ia buat, antara lain Bukan Cinta Biasa, Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, Madre dan masih banyak lagi, mulai dari skenario sampai disutradarai oleh Benni Setiawan. Di film ketiganya yaitu film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta yang peneliti teliti sekarang ia mendapatkan penghargaan tertinggi di dunia perfilman Indonesia yaitu Piala Citra, film besutannya ini menerima 7 Piala Citra sekaligus untuk kategori Film Terbaik dan Sutradara terbaik FFI (Festival Film Indonesia) 2010.⁸¹

Prestasi Benni Setiawan di dunia perfilman antara lain nominasi sutradara terpuji dan nominasi penulis scenario terpuji di festival film Bandung pada tahun 2011 “Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta”, menang sutradara terbaik (piala citra) dan menang best adaptation screenplay (citra award) penulis scenario citra adaptasi terbaik (piala citra) di festival film Indonesia pada tahun 2010 “Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta”, nominasi sutradara terbaik (piala citra), menang scenario terbaik (piala citra), nominasi scenario asli terbaik (piala citra), di festival film Indonesia pada tahun 2011 “Masih Bukan Cinta”, nominasi film terfavorit (piala layar

⁸¹Melalui <http://bennisetiawan.byethost13.com/?i=1>, (akses pada 23/02/2021, pukul 19:55)

emas) di Indonesia movie awards pada tahun 2012 “Masih Bukan Cinta”, nominasi sutradara terpuji dan penulis scenario terpuji di festival film Bandung pada tahun 2013 “Madre”.⁸²

3. Sinopsis Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta



Gambar 4.2⁸³

Film ini mengisahkan kisah sepasang kekasih yang perbedaannya begitu terlihat, Rosid beragama Muslim dan keturunan Arab yang keluarganya masih memegang tradisi keislaman dan kearaban yang masih sangat kuat. Di dalam keluarga Rosid mengharuskan selektif dalam memilih pasangan yang seagama dan harus ideal antara satu suku bangsa. Sedangkan Delia gadis berdarah Manado dan beragama Katolik lengkap dengan kalung salib dan lukisan The last Supper yang besar di ruang makan rumahnya.⁸⁴

Kisah ini berawal dari kehidupan Rosid yang mengidolakan penyair kondang WS. Rendra, ia memilih membiarkan rambutnya kribu,

⁸²Melalui, <http://bennisetiawan.byethost13.com/?i=1>, (akses 28/11/2020, pukul 21:37).

⁸³Melalui <https://hot.detik.com/ekky-imanjaya/d-1382545/3-hati-2-dunia-1-cinta-bukan-sekadar-film-cinta-beda-agama>, (di akses 24/11/2020, pukul 20:24).

⁸⁴Nurul Azizah, Representasi Cinta Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya 2011, hal. 6

hal ini tidak disukai oleh ayahnya, Mansur. Menurut pandangan ayahnya, karena rambut Rosid kribu ia tidak pernah mengenakan peci yang jadi lambang kesalehan dan kesetiaan kepada tradisi keagamaan. Mansur selalu beribadah berdasarkan keluhuran. Tapi Rosid tidak ingin keberagamaannya dicampur oleh sekadar tradisi leluhur yang disakralkan oleh masyarakat.⁸⁵

Rosid jatuh cinta dengan Delia, mereka saling mengagumi satu sama lain dengan tetap mempertahankan keyakinan masing-masing. Kisah cinta mereka dihalang oleh perbedaan agama dan mereka sadar akan konsekuensi dari hubungan yang mereka jalani. Saat hubungan Rosid dan Delia ini diketahui oleh orang tua masing-masing mereka langsung tidak setuju. Mansur ayahnya Rosid langsung emosi begitu mengetahui bahwa Rosid mempunyai hubungan dengan gadis yang memiliki kalung salib dilehernya. Mansur mengumpulkan segala cara agar Rosid tidak berhubungan lagi dengan Delia, sampai akhirnya ia berusaha menjodohkan Rosid dengan wanita yang soleha dan berjilbab bernama Nabila anak dari temannya. Sedangkan orang tua Delia, mereka berusaha untuk menjauhkan Delia dari Rosid dengan cara ingin mengirimkan Delia sekolah di Amerika.⁸⁶

Rosid dan Delia berada di tengah dilemma, di satu sisi mereka saling mencintai dan di sisi lain mereka sayang dan harus berbakti kepada orang tuanya masing-masing. Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta ini

⁸⁵Eko Widdarwan, Analisis Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta 2016, hal. 2

⁸⁶Maria Nala Damayanti, Perspektif Multikultural Kasus Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 13, No. 1, Januari 2011, hal. 30


bergenre drama dan banyak terdapat kelucuan-kelucuan di dalam film ini. Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, ialah tiga manusia yang punya rasa cinta, dua dunia yaitu dua keyakinan atau kepercayaan yang sangat berbeda dan satu cinta antara Rosid dan Delia.


B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data seperti yang diuraikan pada BAB III, peneliti mendapat hasil penelitian bahwa film tersebut mengandung nilai toleransi beragama yaitu arti penting toleransi beragama, dan persamaan persaudaraan sebangsa. Sedangkan nilai fanatisme beragama dalam film ini adalah fanatisme negatif dan fanatisme positif.

1. Toleransi dan Saling Menghargai

a) Menghargai atau menghormati perbedaan

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.3</p> <p>Delia menemani dan menunggu Rosid pergi ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat</p>	<p>Setelah menjemput Delia kerja Rosid menemani dan menunggu Delia melaksanakan ibadahnya di gereja begitupun sebaliknya setelah Delia selesai mereka pergi ke masjid dan Delia menunggu Rosid melaksanakan sholat di masjid.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai kita harus saling memahami bahwa agama dan kepercayaan itu berbeda-beda dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan harus saling memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Seperti pada gambar Rosid sedang melaksanakan ibadah sholat di masjid karena ia meyakini adanya Allah swt, begitupun dengan Delia</p>

		yang melaksanakan ibadah di gereja ia meyakini Tuhannya, dan caranya pun berbeda. Di dalam Islam dilarang untuk mencela sesembahan agama manapun, jadi harus saling menghormati satu dengan lainnya.
 <p>Gambar 4.4</p> <p>Delia dan Rosid berdoa' a menurut agama masing-masing</p>	Rosid dan Delia makan di sebuah restoran dan berdoa' a dengan kepercayaan mereka masing-masing sebelum makan.	Pada gambar dapat dimaknai bahwa sebelum makan itu lebih baik berdoa' a terlebih dahulu agar apa yang akan dimakan menjadi berkah. Serta menunjukkan bahwa sebuah perbedaan bukan halangan untuk menjaga silaturahmi dan saling menghargai kepercayaan masing-masing.

Tabel 4.2 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta menit

1:17:43 dan 1:16:58

Menghormati Perbedaan adalah menghormati setiap orang untuk memilih agamanya dan memberi ruang kepada setiap pemeluk agama lain untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya sesuai dengan agama masing-masing.⁸⁷

Sikap saling menghargai dan menghormati wajib kita tanamkan dalam kehidupan kita. Karena dengan sikap tersebut kehidupan akan berjalan dengan tenang dan damai. Menghargai orang lain seperti menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan

⁸⁷Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 5.

kita. Setiap individu akan menyadari betapa pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan ini. Prinsip menghormati agama lain ini bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip menghormati adalah bentuk dari sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian dan hinaan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai saling menghormati sebagai berikut:

لِّزَيْنَاكَ ذَالِكُ عِلْمٍ بغيرِ عَدْوٍ وَاللَّهُ فَيسُبُّو اللهَ دُونَ مِن يَدِ عُونِ الَّذِينَ تَسُبُّوْا وَلَا يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا فِينَهُمْ مَرَّ جَعُهُمْ رَهْمًا إِلَىٰ ثُمَّ عَمَلَهُمْ أُمَّةً لَكَ


Artinya :Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am: 108)⁸⁸

Sikap saling menghormati dalam Islam ini tidak terbatas hanya pada agama saja. Lebih luas dari itu, Allah swt telah menjadikan manusia berbeda-beda suku, warna kulit, budaya, dan lainnya, dimaksudkan untuk saling memahami, mengenal, dan menghormati. Perbedaan itu bukan suatu penghalang kita umat Islam untuk saling menghargai dan menghormati umat agama lain selagi mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir umat Islam dari negeri mereka.⁸⁹

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 141

⁸⁹Sholehuddin, *Pluralisme Agama dan Toleransi*, (Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010), hal. 35

- b) Memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.5</p> <p>Rosid dan Delia berdoa dan minta petunjuk di tempat ibadah masing-masing</p>	<p>Rosid menjalankan ibadah sholat di masjid meminta petunjuk kepada Allah mengenai hubungannya dengan Delia dan begitupun Delia yang menjalankan ibadah di gereja.</p>	<p>Rosid dan Delia yang sedang melakukan ibadah di tempat ibadah masing-masing dapat dimaknai bahwa mereka saling menghargai dan menghormati kepercayaan mereka masing-masing. Rosid percaya bahwa dengan melaksanakan sholat ia akan mendapatkan petunjuk dan merasakan ketenangan dari Allah swt, begitupun dengan Delia.</p>

Tabel 4.3 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

menit 0:42:25

Memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya sama dengan memberikan kebebasan kepada setiap masing-masing umat beragama untuk menjalankan kepercayaan mereka.⁹⁰Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai suatu sikap yang tidak terikat atau merdeka untuk memeluk sesuatu agama atau keyakinan yang diinginkan. Islam sangat menghormati kebebasan dalam beragama, Allah mengajarkan umat Islam untuk menjunjung tinggi prinsip

⁹⁰M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar," Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30, No. 2, Juli 2019, Hal.264

kebebasan beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai kebebasan dalam menjalankan agama sebagai berikut:

فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوَثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمَسَكَ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)⁹¹

يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ جَمِيعًا كُفُّهُمْ إِلَّا رَضِيَ فِي مَنْ لَا مِنْ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (QS. Yunus: 99)⁹²

Prinsip kebebasan beragama dalam Islam tidak ada kewajiban dalam Islam untuk memaksa orang agar beriman kepada Allah. Umat Islam hanya diwajibkan untuk ber-dakwah. Dalam prinsip ini manusia bebas menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam yang mendapat balasan pahala dan setiap pelanggaran mendapat sanksi.

⁹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal.42

⁹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 220

c) Saling memaafkan

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.6</p> <p>Delia minta maaf karena tiba-tiba masuk ke dalam rombongan yang sedang melakukan tarian zapin di lingkungan</p>	<p>Rosid dan masyarakat sedang melakukan tari zapin tarian yang berasal dari Arab. Dan Delia tiba-tiba datang tanpa sepengetahuan Rosid karena Rosid sedang asik mengiringi tarian tersebut, akhirnya Delia langsung masuk dan mengikuti tarian tersebut dan seketika membuat semua orang terkejut karena dia sendiri yang tidak mengenakan jilbab. Rosid pun minta maaf kepada warga dan membawa Delia keluar dari tarian.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa Delia tidak mengetahui bahwa tarian yang dilaksanakan masyarakat tersebut adalah tari zapin yang berasal dari Arab, yang Delia tau bahwa tarian tersebut asik untuk dimainkan dan dia terbawa suasana yang akhirnya membuat semua orang terhenti menari karena terkejut dengan kedatangan Delia yang tidak menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Akhirnya Delia meminta maaf karena telah lancang memasuki tarian tersebut tanpa mencari tau terlebih dahulu.</p>
 <p>Gambar 4.7</p> <p>Rosid dan masyarakat saling memaafkan</p>	<p>Rosid dan kawan-kawannya beserta Delia sedang melakukan diskusi mengenai perbedaan agama namun masyarakat salah paham dan mengira bahwa mereka melakukan praktek maksiat dikarenakan hanya ada delia perempuan yang berada disana akhirnya terjadi keributan sampai datangnya ketua RT yang meleraikan dan meminta</p>	<p>Pada gambar dimaknai bahwa masyarakat bertindak memaksakan kehendak mereka, masyarakat main hakim sendiri dan tidak mau menghargai antar sesama. Yang kemudian diberikan arahan dan nasehat dari ketua RT dan akhirnya membuat masyarakat mengerti bahwa tidak boleh main hakim sendiri, bersikap</p>

	penjelasan dari kedua pihak, sampai akhirnya saling memaafkan.	anarkis, dan harus saling menghargai antar sesama.
--	--	--

Tabel 4.4 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

menit 1:23:03 dan 1:11:36

Islam mengajarkan setiap manusia untuk saling memaafkan. Allah swt memuliakan orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an mengenai saling memaafkan sebagai berikut:

الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرَضَ بِالْعُرْفِ وَأَمَّا الْعَفْوَ خُذِ

Artinya :Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(QS. Al-a'raaf: 199)⁹³


Ayat ini termasuk salah satu prinsip dasar etika dan toleransi. Di dalamnya, Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar memaafkan (berlaku arif terhadap) orang yang tidak mengimaninya, dan yang kadangkala mengganggu beliau secara fisik maupun psikis. Sikap memaafkan harusnya dimiliki oleh setiap orang karena merupakan sikap yang mulia, bahkan Allah swt maha pemberi maaf dan menyayangi hamba-Nya.Memaafkan termasuk salah satu ciri orang yang bertakwa.Cara mudah

⁹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 176

memaafkan adalah dengan melupakan kesalahan, rendah hati dan menyambung kembali tali silaturahmi.⁹⁴

Saling memaafkan tidak hanya memberikan kedamaian bagi diri sendiri melainkan memberikan kedamaian di dalam lingkungan sekitar. Manusia bisa saling hidup berdampingan, saling menerima perbedaan satu dengan yang lainnya, menghargai dan saling tolong menolong, hal seperti ini tidak akan terjadi jika di dalam hati masih menyimpan dendam. Karena dendam akan selalu mendorong amarah yang berujung pada sifat kebencian dan intoleran.

d) Kesabaran dalam menerima perbedaan

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.8</p> <p>Rosid dan Delia berbicara mengenai perbedaan mereka</p>	<p>Setelah selesai pertunjukan puisi oleh Rosid, Delia dan Rosid berdiskusi mengenai hubungan dan perbedaan kepercayaan mereka sekaligus keluarga masing-masing. Mereka akhirnya ikhlas menerima perbedaan masing-masing dan menjalankan kepercayaan masing-masing.</p>	<p>Pada gambar dimaknai bahwa perbedaan keyakinan menjadi alasan tidak bersatunya hubungan mereka sehingga keputusan untuk bersatu dan menikah tidak bisa dilaksanakan. Dan mereka menerima itu semua dengan kesabaran tanpa harus memutuskan tali silaturahmi antar sesama manusia.</p>

Tabel 4.5 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

menit 6:28

⁹⁴Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al Qur'an dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 86.

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 48 mengenai perbedaan sebagai berikut :⁹⁵

لِيَهِّمَنَا الْكِتَابَ مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ لِمَا مَصَدَّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا
 عَلْنَا لِكُلِّ الْحَقِّ مِنْ جَاءَكَ عَمَّا هُوَ آهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعُوا وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ فَأَحْكُمُوا
 مَا فِي لِيَبْلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ مِنْهَا جَاءَ شِرْعَةً مِنْكُمْ ج
 لِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فِينْتُمْكُمْ جَمِيعًا مَرَجِعَكُمْ اللَّهُ إِلَى الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا آتَاكَ



Artinya :Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah : 48)


Dari ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai variasi warna kulit, bahasa, tabiat, dan bentuk tubuh.Dari berbagai keragaman inilah terdapat keindahan dan kesempurnaan. Dengan kata lain perbedaan merupakan fitrah dan kehendak Allah.Perbedaan itu bukan untuk dihilangkan, tapi untuk disyukuri sebagai kekuatan untuk membangun persaudaraan.Jangan

⁹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 116

sampai perbedaan justru menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Jika itu terjadi, maka kita termasuk umat yang tidak tahu bersyukur.⁹⁶

2. Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa

a) Hidup bersama antar sesama manusia

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.9</p> <p>Delia sedang membagikan buku dan makanan untuk anak jalanan</p>	<p>Di saat Rosid sedang mengajar di Rumah Singgah yang didirikan untuk anak jalanan, Delia dan teman Rosid datang untuk melihat sekaligus untuk memberikan buku-buku dan makanan kepada anak-anak jalanan yang telah selesai belajar bersama Rosid.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa sebuah perbedaan agama tidak menghalangi untuk saling berbagi antar sesama.</p>

Tabel 4.6 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

menit 1:19:56

Dalam Islam diperbolehkan untuk hidup bersama antar sesama manusia, untuk bekerja sama dan berteman atau berinteraksi dengan umat yang berbeda agama dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan.⁹⁷ Hal tersebut karena dikemukakan dalam al-qur'an bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari

⁹⁶Sholehuddin, *Pluralisme Agama dan Toleransi*, (Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010), hal. 35

⁹⁷Aceng Zakaria, "Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist", *Jurnal Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 No 03, Desember 2017, Hal. 103

sumber yang satu. Allah swt berfirman dalam Al-qur'an mengenai persaudaraan antarsesama sebagai berikut:

كُمَّ إِن لِّتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّن خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يُتَأَيُّهَا
 خَيْرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اتَّقَى اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِ

Artinya :Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13)⁹⁸

مَا وَبَّشَّرُوا جَهَامَهَا وَخَلَقُوا حِدَةَ نَفْسٍ مِّن خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يُتَأَيُّهَا
 عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا أُنثَى كَثِيرًا جَالًا مِنْهُ
 رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa), dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(QS. An-nisa: 1)⁹⁹



Dari kedua ayat di atas, mengajarkan umat Islam bahwa mereka dengan umat lainnya berasal dari satu bapak dan ibu, yakni Adam dan Hawa, sehingga Umat Islam adalah bersaudara dengan umat yang lain. Dengan prinsip persaudaraan tersebut sesama anggota masarakat dapat


⁹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 517

⁹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 77

bekerjasama meskipun berbeda akidah. Cara pertama untuk memulai persaudaraan adalah dengan membantu orang yang lemah dan anak-anak yatim. Saling membantu ini tentunya tidak memandang perbedaan agama yang dianut.

b) saling berkomunikasi

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.10</p> <p>Delia, Rosid, dan teman-temannya sedang berdiskusi</p>	<p>Rosid, Delia dan teman-teman lagi berdiskusi dan sharing mengenai agama dan perbedaannya di rumah Mahdi.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa sebuah perbedaan tidak menjadi halangan untuk saling berdiskusi dan berbagi ilmu yang kita miliki, bahkan dari perbedaan itulah kita dapat belajar dan mengenal satu sama lainnya.</p>
 <p>Gambar 4.11</p> <p>Delia bertamu ke rumah Rosid</p>	<p>Delia datang bertamu ke rumah Rosid tanpa sepengetahuan Rosid dan disambut oleh Ibu Rosid, mereka pun berkomunikasi sedikit sebelum akhirnya Rosid keluar.</p>	<p>Delia datang bertamu ke rumah Rosid menandakan bahwa di dalam Islam itu harus saling bersilahturahmi tanpa memandang ras, suku, dan agama. Dan ini menandakan bahwa masyarakat saling bertoleransi dengan memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.</p>
	<p>Keluarga Delia datang ke acara pementasan puisi Rosid, dan disinilah keluarga Rosid dan Delia bertemu dan berjabat</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa keluarga Rosid dan Delia saling berkomunikasi dan</p>

 <p>Gambar 4.12</p> <p>Keluarga Rosid dan Delia bertemu</p>	<p>tangan.</p>	<p>bertegur sapa. Ini menandakan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan</p>
---	----------------	---

Tabel 4.7 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta

menit 1:15:16, 1:08:07 dan 0:08:41

Islam adalah agama yang menyadari pentingnya berinteraksi antar sesama. Dalam Islam hubungan dengan mereka yang non Muslim bukan hanya diperbolehkan namun juga didorong.¹⁰⁰ Allah berfirman di dalam Al-Quran mengenai saling berinteraksi sebagai berikut:

تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيرَكُمْ مِّنْ تَخْرِجُوهُمْ وَلَمْ آدِئِن فِي يُقَاتِلُواكُمْ لَمْ آدِئِن عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمُ لَا
 ۞ الْمَقْسَطِينَ يَحِبُّ اللَّهُ إِنْ إِلَيْهِمْ وَتَقْسَطُوا

Artinya :Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(QS. Al-Mumtahanah: 8)¹⁰¹

Komunikasi merupakan faktor terpenting untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat dan merupakan jalan untuk membangun keharmonisan. Untuk membangun sikap toleran, maka diperlukan komunikasi yang intensif di antara warga masyarakat.¹⁰²


¹⁰⁰Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam", Jurnal PPKn & Hukum vol. 14 No. 2, Oktober 2019, hal. 120

¹⁰¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 550

¹⁰²Sholehuddin, *Pluralisme Agama dan Toleransi*, (Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010), hal. 36

Frame pada tabel menyampaikan urgensi saling berkomunikasi, berdasarkan pengertian ayat tersebut bahwa Allah tidak melarang kalian untuk saling berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak memerangi kalian dengan keislaman kalian. Kalian diperbolehkan bersilahturrahim, saling menghormati dan menjamu tamu dengan mereka atau saling mengasihi antar sesama walaupun berbeda agama. Allah juga tidak melarang kalian untuk memperlakukan mereka dengan adil, yakni berbuat adil diantara kalian dan mereka dengan menunaikan hak mereka seperti, menepati janji, dan menyampaikan amanat. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

c) tolong menolong.

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.13 Delia menolong kakak dan keluarga Rosid</p>	<p>Delia sebagai tim SAR menolong keluarga Rosid dari bencana banjir dan membawa mereka ke rumah sakit sekaligus membantu kakak Rosid yang akan melahirkan sampai dengan selesai.</p>	<p>Pada gambar dimaknai bahwa Delia menolong keluarga Rosid tanpa memandang perbedaan, ia melaksanakan apa yang harus ia laksanakan tanpa memandang apa pun, dan keluarga Rosid sangat berterima kasih kepada Delia. Dalam Islam tidak ada larangan untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agam lain kecuali yang memusuhi Islam dan penganutnya.</p>

Tabel 4.8 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta menit

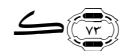
0:15:58

Sikap tolong menolong antar sesama merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Islam mengajarkan kepada kita untuk saling tolong menolong (ta'awun) terhadap sesama muslim.¹⁰³ Hal tersebut tertulis dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2, Allah swt berfirman :

نَوَٰلِ ٱلْقَلْبِ ۖ وَلَا ٱهْدَىٰ وَلَا ٱلْحَرَامِ ٱلشَّهْرَ وَلَا ٱللَّهَ شَعْبِيرٌ ۖ وَٱلْأَءَامِنُوا ٱلَّذِينَ يَتَأَيُّمُوا
بِكُمْ وَلَا فَٱصْطَادُوا ۖ وَٱلْحَلَّ ۖ وَإِذْ أَوْرِضُونَا رِبَّهْم مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ ٱلْحَرَامَ ٱلْبَيْتِ ۖ ءَأَمِي
ٱلْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوا تُعْتَدُوا ۖ وَأَنَّ ٱلْحَرَامَ ٱلْمَسْجِدِ ۖ عَنِ صِدْقِكُمْ ۖ أَن قَوْمٍ شَنَّ ۖ تُجْرِم
ٱلْعِقَابِ ۖ شَدِيدُ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوا ۖ وَٱلْعَدْوَانِ ۖ إِنَّ ٱلْإِثْمَ عَلَىٰ تَعَاوَنُوا ۖ وَلَا وَٱلْتَقَىٰ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)¹⁰⁴

بِيرٍ وَفَسَادِ ٱلْأَرْضِ ۖ فِتْنَةٌ ۖ تَكُنْ ۖ تَفْعَلُوهُ ۖ إِلَّا بَعْضُ ٱلْأَوْلِيَاءِ ۖ بَعْضُهُمْ كَفَرُوا ۖ وَٱلَّذِينَ



Artinya :Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak

¹⁰³Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam”, Jurnal PPKn & Hukum vol. 14 No. 2, Oktober 2019, hal. 106

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal.106

melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.(QS. Al-Anfal: 73)¹⁰⁵

Islam tidak hanya memerintahkan untuk bersikap tolong menolong kepada sesama umat islam saja, kepada yang berbeda agama kita juga harus berbuat kebaikan. Islam mengajarkan untuk saling menghargai orang lain. Diantaranya yaitu menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antargolongan.

Islam adalah agama yang luas dan penuh kasih sayang. Dalam “bismillahi rahmani Rahim” yang biasa kita ucapkan misalnya, di situ ada terucap Al-Rahman yang artinya maha penyayang di dunia dan di akhirat. Kasih sayang itu bersifat global, solidaritas itu tidak pilih-pilih dan menolong itu bukan berdasarkan agama apa yang dianut. Ketika Rasulullah saw masih hidup, beliau juga membantu orang yang berbeda keyakinan dan agama dengan beliau. Salah satunya Rasulullah pernah menyuapi perempuan Yahudi yang buta. Perbuatan Rasulullah dalam tolong menolong kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan seharusnya menjadi inspirasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hikmah tolong menolong dalam kebaikan diantaranya ; Dapat mempererat tali persaudaraan, menciptakan hidup yang tentram dan harmonis, dan menumbuhkan rasa gotong royong antarsesama. Allah swt mengajak saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-



¹⁰⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 186

Nya. Dalam hal tolong-menolong dan waris-mewarisi maka tidak ada saling waris-mewarisi antara kalian dan mereka (kaum musyrikin dan Yahudi).¹⁰⁶

C. Nilai-Nilai Fanatisme Beragama

1. Fanatisme beragama negatif

a) ghuluw (berlebih-lebihan dalam perkara)

Penanda	Petanda	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.14</p> <p>Masyarakat bersifat anarkis kepada Rosid dan kawan-kawan</p>	<p>Saat Rosid, Delia, dan kawan-kawan lagi berdiskusi mengenai perbedaan agama di rumah Mahdi, sekelompok kumpulan masyarakat datang meminta mereka bubar karena mengira Rosid dan kawan-kawan aliran sesat dan melakukan praktek maksiat. Kumpulan masyarakat itu membuat keributan dan melakukan tindakan anarkis.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa masyarakat tidak saling menghargai perbedaan dan membuat keributan. Mereka meyakini bahwa hanya merekalah yang paling benar. Sesungguhnya Islam adalah agama yang damai dan harus berhubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan yang lain.</p>
 <p>Gambar 4.15</p> <p>Ayah Rosid pergi ke dukun</p>	<p>Karena Rosid tidak mau memakai peci putih, baju kokoh dan pacaran dengan Delia yang berbeda agama, ayahnya malah mempercayai minyak dan pergi ke dukun gadungan.</p>	<p>Pada gambar dapat dimaknai bahwa Ayah Rosid ditipu oleh sepupunya untuk mempercayai minyak yang membawanya sampai ke dukun gadungan. Padahal dalam Islam jika kita mau meminta bantuan berdo'a dan datanglah kepada Allah swt dan jangan berbuat musyrik</p>

¹⁰⁶Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam", Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 14 No. 2, Oktober 2019, Hal. 112

		dengan mempercayai selain Allah.
--	--	----------------------------------

Tabel 4.9 Dokumentasi Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta Menit

0.29.45 dan 1.05.48

Fanatisme dalam beragama yang bersifat negatif ini biasanya tidak rasional atau keyakinan dan kurang menggunakan akal budi sehingga membuat tidak menerima faham yang lain. Fanatisme ini dapat menimbulkan perilaku agresi dan membuat keadaan individu yang mengalami deindividualisasi untuk berbuat sesuatu lebih tiak terkontrol perilakunya. Seseorang atau sekelompok orang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami faham orang atau kelompok lain, dan tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini.¹⁰⁷

Ghuluw berarti berlebih-lebihan dalam suatu perkara, secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut. Di dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu

¹⁰⁷Rexi Fajrin Ismail, "Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania Dalam Film Dokumenter The Jak" Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 2018, Hal 4.

Cinta ini penulis menemukan ada 2 scene yang menunjukkan perilaku *ghuluw*.¹⁰⁸

Pertama saat sekelompok masyarakat berperilaku anarkis kepada Rosid dan kawan-kawan karena diduga aliran sesat, yang menggambarkan bahwa mereka mempunyai sikap fanatik yang membuat mereka memaksakan kehendak dan menularkan sikap fanatik kepada masyarakat luas. Kedua saat ayah Rosid mempercayai sepupunya dan membuatnya bersifat musrik dengan datang ke dukun gadungan dan mempercayai minyak-minyak buatan untuk membuat Rosid menuruti apa yang dia inginkan. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an mengenai hal yang berlebihan-lebihan sebagai berikut:

وَأَقْدَقُوا مِرَاهُونَ وَتَتَّبِعُوا وَلَا الْحَقَّ غَيْرَ دِينِكُمْ فِي تَغْلُوا إِلَّا الْكِتَابِ يَأْهَلُ قُلُ
 كَفَرُوا الَّذِينَ لُعِنَ ﴿٧٧﴾ السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَن وَضَلُّوا كَثِيرًا وَأَضَلُّوا قَبْلُ مِنْ ضَلَا
 وَكَانُوا عَصَا بَمَا ذَا لِكَ مَرِيْمَ ابْنِ وَعَيْسَى دَاوُدَ لِسَانَ عَلِيٍّ إِسْرَاءِ يَلِ بَنِي مَن
 يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".(QS. Al-Maidah: 77-78)¹⁰⁹

¹⁰⁸Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam Benih Ekstremisme Beragama*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, Januari 2016, Hal. 72

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), hal. 121

Dari ayat di atas Nabi Muhammad saw. mengingatkan umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama. Maka dari itu sangat dilarang berlebihan dalam beragama, karena tujuan hidup ini yakni tidak hanya kepada agama saja dan masih banyak keperluan lain yang harus diselesaikan. Meskipun agama adalah prioritas akan tetapi jangan sampai melalaikan yang lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis dengan semiotika Roland Barthes, maka didapatkan hasil pemaknaan film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta ini tidak hanya sekedar apa yang tampak, tapi juga memberi makna di sebaliknya melalui tanda-tanda yang terdapat dalam beberapa adegan film tersebut. Di dalam film ini terdapat nilai-nilai toleransi beragama antara lain toleransi dan saling menghargai, persamaan dan persaudaraan sebangsa, serta nilai-nilai fanatisme beragama negatif. Toleransi dan saling menghargai antara lain menghargai atau menghormati perbedaan, memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya, saling memaafkan, kesabaran dalam menerima perbedaan. Kemudian persamaan dan persaudaraan sebangsa antara lain hidup bersama antar sesama manusia, saling berkomunikasi, dan tolong menolong. Adapun fanatisme negatif yaitu *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam suatu perkara).

Nilai toleransi beragama terlihat jelas di persamaan dan persaudaraan sebangsa tentang tolong-menolong dalam frame 1.27.36. Di dalam kehidupan ini manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam

pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Dalam Islam tidak hanya memerintahkan untuk bersikap tolong menolong kepada sesama umat Islam saja, kepada yang berbeda agama kita juga harus berbuat kebaikan. Dalam frame 1.27.36 tersebut tampak Delia menolong keluarga Rosid dari bencana banjir tanpa memandang perbedaan.

Hal dalam film ini agaknya ingin menyampaikan bahwa di dalam Islam tidak ada larangan untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain kecuali golongan-golongan yang memusuhi Islam dan penganutnya. Dan tolong menolong ini memiliki banyak hikmah diantaranya; mempererat tali persaudaraan, menciptakan hidup tentram dan harmonis, dan menumbuhkan rasa gotong royong antarsesama.

Sedangkan nilai fanatisme beragama negatif terlihat jelas di dalam film tiga hati dua dunia satu cinta pada adegan frame 0.29.45, yaitu nilai fanatisme beragama negatif yakni *ghuluw*. *Ghuluw* itu sendiri adalah berlebihan dalam suatu perkara, atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama, atau sikap yang keras, mempersempit, dan memaksakan diri. *Ghuluw* ini termasuk kedalam sikap ekstremisme yang menimbulkan kekerasan dan dapat mencelakai orang lain.

Dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 sudah Allah jelaskan mengenai kekerasan, yang mana ayat tersebut melarang dengan tegas terhadap segala jenis kekerasan dan kerusakan tanpa terkecuali. Begitupun dalam memperjuangkan kebenaran. Kebenaran harus diperjuangkan dengan hikmah dan perilaku-perilaku yang benar. Tidak dibenarkan bertindak memperjuangkan kebenaran dengan aksi-aksi brutal, terorisme, dan tindakan-tindakan lain yang dapat merusak ketentraman masyarakat.

Dalam frame ini terlihat jelas saat masyarakat membuat keributan dan bersifat anarkis kepada Rosid dan teman-temannya saat mereka sedang melakukan diskusi. Terlihat bahwa masyarakat disini tidak saling menghargai dan menghormati antarsesama. Agaknya, film ini ingin menyampaikan bahwa tidak boleh bersikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam perkara karena selain tidak mencerminkan sikap toleransi, hal tersebut juga akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat dan jika tanpa penanganan yang lebih serius akan mengarah pada disintegrasi bangsa.

Selain itu film ini agaknya ingin menyinggung masalah fanatisme beragama di Indonesia akhir-akhir ini yang menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan, dan konflik. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menunjukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme beragama bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja. Saat fanatisme beragama sudah menghinggapi sebuah kelompok beragama, tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertumpahan darah bisa terjadi.

Masing-masing nilai toleransi beragama dan fanatisme beragama negatif ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori tentang denotasi dan konotasi yang mana denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, dan merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya, diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar.

Dari analisis di atas telah berhasil menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana praktik nilai-nilai toleransi beragama dan nilai fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta. Dalam film ini banyak sekali terdapat praktik nilai toleransi beragama terutama pada adegan yang dimainkan oleh Rosid dan Delia. Rosid sangat menghargai dan menghormati perbedaan agama dan Rosid memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk saling silaturahmi dan berbagi ilmu, bahkan dengan perbedaan itulah yang membuat saling mengerti satu sama lainnya. Kemudian Rosid pun paham dengan larangan dalam agama Islam.

Adapun nilai fanatisme beragama negatif dalam film ini terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat yang bersikap anarkis dan ayah Rosid yang mempunyai ketakutan berlebihan terhadap Rosid yang akhirnya membuat ia bersikap fantik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai agama erat kaitannya dengan masyarakat, tapi bukan agama yang harus menyesuaikan masyarakatnya. Melainkan perilaku masyarakat sebagai tolak ukur terhadap nilai-nilai agama. Kemajemukan dalam masyarakat sering menimbulkan konflik. Konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat yang berbau agama dan etnis ini sering dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar agama seperti ras, budaya, suku, sosial dan lainnya. Dalam hal ini, nilai-nilai agama tidak terlalu berperan mengatasi konflik karena dikesampingkan oleh ego dan identitas kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan bahwa terdapat nilai toleransi beragama dan nilai fanatisme beragama Negatif. Nilai toleransi beragama yang disampaikan adalah nilai toleransi dan saling menghargai, yakni menghormati perbedaan, memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan agamanya, saling memaafkan, kesabaran dalam menerima perbedaan. Kemudian nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa, yakni hidup bersama antar sesama manusia, saling berkomunikasi, dan tolong menolong. Adapun nilai fanatisme beragama adalah nilai fanatisme beragama negatif yakni bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam suatu perkara).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta tentang bagaimana praktik nilai toleransi beragama dan fanatisme beragama negatif, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu untuk setiap manusia dimanapun berada, perbedaan pendapat mengenai ras, suku, budaya, adat, dan agama, hendaknya disikapi dengan sikap yang saling menghargai karena perbedaan ini jangan sampai membuat perpecahan antarsesama manusia. Serta saat menonton sebuah film sebaiknya kita tidak bersikap pasif terhadap apa yang disuguhkan di dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Devi, DwiAnanta. 2019. *Toleransi Beragama*, Semarang: ALPRIN
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.
- Kementrian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital*. Bandung: Dehliman Production.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrnan. 2011. *Al Qur'an dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Sadra Press.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholehuddin. 2010. *Pluralisme Agama dan Toleransi*, Depok: CV Binamuda Ciptakreasi.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- UU Republik Indonesia No 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Jurnal dan Skripsi

Afroni, Sihabuddin. 2016. *Makna Ghuluw Dalam Islam Benih Ekstremisme Beragama*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, Januari.

Amah, Siti Mas. 2018. *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Dalam Jurnal Pusaka.

Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan

Azizah, Nurul. 2011. *Representasi Cinta Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember.

Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli.

Dahlan, Fahrurrozi. 2012. *Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.2, Desember

- Damayanti, Maria Nala. 2011. *Perspektif Multikultural Kasus Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 13, No. 1, Januari.
- Fahruzzaman, Dzikran. 2020. *Fanatisme Agama Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari*, Skripsi Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fatimatur Rusydiyah, Evi dan Wahyu Hidayati, Eka. 2015. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, September.
- Fiyani, Mega. 2011. *Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramodya Ananta Toer*. Skripsi Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gunanto, Aditya Rizky. 2015. *Representasi Fanatisme Supporter Dalam Film Romeo dan Juliet*. Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 14, No. 02, November.
- Gunawan, Hendri. 2015. *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamkah dan Nurcholis Madjid*, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Hanafi, Imam. 2018. *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme*, Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 10, No. 1, Januari.
- Hidayatullah, Muchammad Syarif. 2018. *Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Huda, M. Thorokul dan Eka Rizki Amelia. 2019. *Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30, No. 2, Juli.
- Irawan, Hendra dan Selviana, Ika. 2020. *Fanatisme dan Eksistensi Nilai-Nilai Demokrasi Kader Nahdatul Ulama Kota Metro Pada Pilpres 2019*, Dalam Jurnal Pranata Hukum, Vol. 15, No. 1, Januari.

- Ismail, Rexi Fajrin. 2018. *Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania Dalam Film Dokumenter The Jak*, Skripsi Serang: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Jamrah, Suryan A. 2015. *Toleransi Antar umat Beragama Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, Juli-Desember.
- Kahfi, Muhammad Rajul. 2018. *Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2*. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM, Vol 1, No 1.
- Khader dan Abdullah, Mustaffa, dkk. 2017. *Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia*, International Reviewed Academic Journal, Vol 7, No. 14, Desember.
- Khasanah, Hidayatullah. 2016. *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya*. Skripsi Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri
- Mawarti, Sri. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*, Dalam Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Islam, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni.
- Mazuki, Iqbal Amar. 2019. *Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnukatsier*, Dalam Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana S2 PAI Unsika, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember.
- Mubina, Muhammad Fathan. 2020. *Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS PANSER BIRU dan SNEK*, Skripsi Semarang: Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro.
- Mustofa, Muhammad. 2002. *Memahami Terorisme*, Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 2, No. III, Desember.
- Mustafa, Mujateba. 2015. *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April.
- Nissaussangadah, Siti. 2013. *Pesan Sosial Religius Film Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi Bengkulu: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri.

- Nesvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antar umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Nomor 1 Volume 2.
- Naim, Ngainun. 2016. *Abdurrahman Wahid Universalisme Islam dan Toleransi*, Dalam Jurnal, Vol. 10, No. 2, Desember.
- Rahayu, Rani. 2016. *Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Surga Cinta*. Skripsi Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Rikarno, Riki. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, VOL. 17, No. 1, Juni.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2015. *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, September.
- Saputra, Johadi. 2017. *Pesan Dakwah Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN RadenIntan Lampung.
- Sinhtiani. 2011. *Analisis Semiotika Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Sugesti, Delvia. 2019. *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*, Jurnal PPKn&Hukum vol. 14 No. 2, Oktober.
- Wahida, Faiqatun. 2015. *Komodifikasi Nilai Agama Dalam Iklan Televisi Studi Analisis Semiotik Pada Iklan Wardah*. Skripsi Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Wardani, Dimas Pramudyo. 2018. *Hubungan Faanatisme Agama Terhadap Toleransi Agama Pada Front Pembela Islam*, Skripsi Malang: Program Studi S1 Psikologi Universitas Brawijaya.
- Widdarwan, Eko. 2016. *Analisis Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

Yunus, A Faiz. 2017. Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No.1.

Zakaria, Aceng. 2017. *Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, *Jurnal Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 No 03, Desember.

Internet

<https://hot.detik.com/ekky-imanjaya/d-1382545/3-hati-2-dunia-1-cinta-bukan-sekadar-film-cinta-beda-agama>, (di akses 24/11/2020, pukul 20:24).

http://benni-setiawan.otak.web.id/id1/1318-1594/Benni-Setiawan_81810_benni-setiawan-otak.html, (di akses 28/11/2020, pukul 20:45).

<http://bennisetiawan.byethost13.com/?i=1>, (di akses pada 23/02/2021, pukul 19:55)

<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>, (diakses 25/02/2021, pukul 20:28)

<https://www.quireta.com/post/fanatisme-agama-fanatisme-tanpa-dialgo-2#>, (di akses, 04/03/2021, pukul 11:10)

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+nilai&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHDRfO7eUePwJ, (di akses 7/6/2021, pukul 16:34)

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fanatisme+agama&oq=fanatisme+#d=gs_qabs&u=%23p%3DhUzpyxtWiJ8J, (di akses 7/6/2021, pukul 21:25)

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003. *Peranan Media Film Dalam Membentuk Ketahanan Budaya Bangsa*.

BIODATA PENULIS



Arumi Salsabilah, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan suami istri Ahmad Gani dan Murlia. Merupakan mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Lahir di Kembang Ayun, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 28 Mei 1999, pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 26 Bengkulu Selatan (2011), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Bengkulu Selatan (2014), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Bengkulu Selatan (2017). Terdaftar sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2017.

